

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Aboge di Desa Kedungbanteng menurut cerita dahulu berasal dari Syeh Subakir, Raja dari Mesir atau dikenal juga dengan Raja Rum. Sebenarnya cerita Syeh Subakir masih panjang berhubung informasi sejarah yang didapat peneliti terputus, keterputusan sejarah ini disebabkan karena sumber cerita hanya dari mulut ke mulut, tidak ada buku atau naskah yang menjelaskan sejarah masuknya Aboge di Desa tersebut. Selain hanya dari mulut ke mulut, sistem penerus sepeuh yang bersifat monarki juga mendukung keterputusan sejarah tersebut. Mereka mengatakan hanya meneruskan tradisi yang telah dijalankan orang-orang tua mereka sejak dulu.
2. Terkait cara beradaptasi komunitas Aboge peneliti membagi menjadi tiga cara yaitu:
 - a. Interaksi sosial yang terjalin antara Aboge dan NU sebagai mayoritas dan minoritas di Desa Kedungbanteng bahwa mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat gesekan-gesekan yang disebabkan oleh suatu keyakinan ataupun status sosial. Mereka dapat hidup dengan harmonis. Mereka juga dapat menyesuaikan dengan keadaan karena kehidupan yang terjadi kerap sekali mengalami sirkulasi.
 - b. Komunitas Aboge sendiri sangat terbuka dengan identitas mereka sebagai penganut komunitas Aboge. Tidak merasa canggung atau terkesan menutupi. Dengan orang baru yang ingin berkeyakinan seperti mereka atau hanya sekedar ingin mengetahui mereka lebih dalam.

- c. Antara komunitas Aboge dan NU di Desa Kedungbanteng tidak pernah terjadi konflik, sama-sama bersikap saling toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan tradisi setempat. Ini merupakan hasil dari sinkretisme yang menjadikan keduanya begitu harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Cara Adaptasi Komunitas Aboge di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar”, maka diperoleh beberapa saran terkait adanya keberadaan Komunitas Aboge di Desa Kedungbanteng.

1. Pewarisan sejarah *Aboge* kepada generasi penerus, supaya asal usul dan sejarah *Aboge* tetap terjaga hingga nanti.
2. Masyarakat *non Aboge* di Desa Kedungbanteng sebaiknya tetap ikut berpartisipasi dalam melestarikan adat istiadat tradisi masyarakat Desa Kedungbanteng.
3. Meskipun masyarakat sekitar dan orang *Aboge* tidak pernah terjadi konflik atau bahkan penolakan, akan lebih baik lagi jika masing-masing bisa meningkatkan rasa toleransi, saling menghormati dan menghargai untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan serta untuk tetap menjaga kedamaian dan ketentraman.
4. Apabila ada masyarakat yang ingin tahu tentang apa dan bagaimana masyarakat *Aboge*, lebih baik mencari informasi langsung ditempat yang tepat (para sesepuh *Aboge*) sebab mereka tidak akan memaksa kita untuk menjadi orang *Aboge*. Justru mereka akan bersikap terbuka terhadap rang yang ingin tahu tentang *Aboge*.
5. Masyarakat komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng akan lebih baik lagi untuk meningkatkan rasa kewajiban untuk tetap melestarikan adat-istiadat agar tetap terjaga keberlangsungan sampai kapanpun.